

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas sosial merupakan sebuah fakta atau kenyataan yang terjadi didalam masyarakat. Realitas sendiri bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil interpretasi manusia. Realitas bagi setiap orang tentu akan beda penafsirannya, bergantung pada pengalaman masing masing individu, ras,gender, kultur, agama, dan lain lainnya. Realitas dibatasi pada konsepsi konsepsi, pemahaman, perspektif, sehingga mampu dikatakan bahwa yang disebut sebagai realitas adalah apa yang mampu ditangkap individu dalam sebuah batasan-batasan. Realitas sosial tidak dapat lepas dari sebuah konstruksi sosial yang sudah dibangun (Sitti Anzawiyah,2011).

Realitas sosial banyak terjadi di sekeliling kita, dari yang sifatnya mampu dimaklumi oleh masyarakat sampai terkadang menimbulkan sebuah konflik di masyarakat. Realitas sosial dalam sebuah karya seni menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh pengarang dalam sebuah karya. Karya seni seringkali menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah kenyataan sosial. Sering kali karya seni juga memuat sebuah Protes Sosial..

Salah satu bentuk karya seni yang sering menjadi medium dalam menangkap suatu realitas sosial adalah Musik. Seorang Musisi atau orang yang mencipta karya seni berbentuk musik, dalam menciptakan sebuah lagu memperoleh ide, gagasan, maupun konsep dari pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya sehingga tidak jarang suatu nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat menjadi objek dalam proses penciptaan sebuah musik di masyarakat.

Musik hari ini sangat erat dengan peradaban manusia. Sebagai karya seni, musik merupakan sebuah medium komunikasi yang cukup berhasil menyampaikan

sebuah pesan. Musik juga memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Musik juga mampu memberikan suasana yang sedih atau gembira lewat sebuah atmosfer yang menyentuh. Musik juga mampu mempengaruhi pola pikir dan tindak-tanduk manusia. Musik juga mampu menjadi sebuah paradigma baru atau penyebaran sebuah ideologi tertentu di masyarakat.

Bob Dylan dan John Lennon misalnya dua musisi besar yang vokal lewat lagu-lagunya yang bertema kritik atau protes sosial, mampu menggerakkan masyarakat untuk menentang keterlibatan Amerika terhadap perang Vietnam.

Tidak hanya muncul di Benua Merah, musik protes yang menjadi sebuah pergerakan terjadi pula di Benua Hitam atau Afrika. Para Rastafarian misalnya menjadikan Musik Reggae sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap negara dunia ketiga yang didominasi negara maju juga bentuk protes atas kebijakan apartheid di Afrika Selatan. Musisi Bob Marley juga membuktikan bahwa musik adalah sebuah pesan yang ampuh untuk protes atau menggambarkan realitas sosial yang terjadi.

Pesan-pesan yang ditulis dalam lirik lagu sering diungkapkan secara denotatif atau konotatif oleh sang musisi. Iwan Fals dengan lagu Bento misalnya, yang secara tidak langsung menyindir pemerintahan orde baru kala itu yang lebih sibuk dengan memperkaya dirinya sendiri daripada mengurus rakyatnya kala itu. Contoh lain adalah band Punk Asal Inggris Dead Kennedy, dengan lagunya Holiday In Cambodia. Lagu yang menceritakan segerombol mahasiswa elite yang berlibur ke Kamboja padahal kala itu Kamboja sedang berduka karena dalam keadaan dipimpin oleh Seorang yang totaliter (kekuasaan mutlak oleh negara).

Namun tidak semua band di Indonesia mengikuti arus besar industri musik(Major Label) tersebut. Band major label merupakan band yang berbasis pada industrial musik atau pada tuntutan selera pasar(Muarif Pabriansah Sumahar, 2010). Sebelumnya di era 90an dan 80an kita mengenal penyanyi folk Indonesia Iwan Fals dengan lirik juga alat yang begitu sederhana menembangkan sebuah

protester song untuk pemerintahan kala itu. Atau Franky Silahuta juga merupakan musisi yang juga cukup lantang menyuarakan sebuah protes sosial atau kritik sosial. Saat ini makin banyak lagu-lagu yang bernada kritik sosial seperti Superman Is Dead, Slank yang merupakan band major label yang tetap menyuarakan sebuah protes sosial di dalam lagu-lagunya.

Selain band major label tersebut masih banyak band-band independen atau yang biasa disebut dengan sebutan band indie menyuguhkan kualitas musik yang lebih baik dan juga tema yang lebih eksploratif. Keunggulan musik Indie dibandingkan musik mainstream atau mayoritas adalah pemilihan tema yang beragam. Mereka kerap mengangkat tema tentang realitas sosial, kritik sosial, globalisasi, lingkungan dan sebagainya. Indie merupakan bagian dari sebuah subkultur.

Subkultur merupakan kultur yang lebih kecil dari sebuah kultur besar yang sudah ada sebelumnya. Kultur kecil tersebut memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlawanan dengan kultur besar tempatnya bernaung (Muarif Pabriansah Sumahar, 2010). Kultur besar tersebut bisa kita sebut dengan *musik mainstream*, adalah sebuah arus utama yang didominasi oleh kepentingan Industri dan Komodifikasi Industri musik dimana musik tersebut telah di standarisasi.

Dengan kemampuan kreatif band Indie melalui tema tema yang diangkat tersebut bukan hanya sebagai sebuah edukasi bagi masyarakat melainkan juga sebagai sebuah kontrol sosial. Mereka juga mampu menjadikan musik sebagai media untuk menyajikan realitas sosial yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Sehingga para musisi tersebut mampu menjadikan musik sebagai sebuah sarana komunikasi bahkan penggambaran sebuah realitas sosial juga protes sosial. Salah satu aliran musik yang cukup getul bernada protes sosial adalah Folk.

Musik Folk memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat, selain memang musik tersebut berasal dari musik rakyat. Folk juga kerap mengangkat persoalan sosial disekitar kita. Musisi folk kerap menjadi *penyambung lidah* bagi orang-orang yang tertindas. Kita bisa mengambil lagenda Folk dunia yaitu Bob Dylan, Woody Guthrie, Victor, yang cukup sering berbicara isu sosial di dalam karyanya.

Banyak nama besar musisi folk Indonesia yang dikenal luas oleh masyarakat, seperti Payung Teduh, Nosstres, Endah n Rhesa, Banda Neira, Float, Jason Ranti, Rusa Militan, Monita Tahalea, dan masih banyak lagi. Folk sendiri cukup berkembang di Indonesia misalnya, nama besar Iwan Fals sebagai salah satu musisi folk besar Indonesia. Surabaya menjadi salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai basis fans atau musisi folk besar yang lahir di tempat ini, Franky Silahuta, Gombloh merupakan nama nama besar musisi folk asal Surabaya.

Salah satu Musisi Indie Folk yang juga menyajikan lagu tentang protes sosial berdasarkan realitas dan kondisi sosial dan bersuara tentang penolakan terhadap suatu sistem sosial adalah Sisir Tanah. Sisir tanah merupakan musisi folk asal Bantul, Yogyakarta. Nama Sisir Tanah diambil dari nama alat pengolah tanah bernama garu, yang memiliki fungsi untuk menghancurkan tanah dan menggeburkan tanah sebelum ditanami. Suara-suara yang dilontarkan oleh sisir tanah dalam lagunya memiliki sebuah keunikan karena mengandung banyak metaphor dan sering dirangkai dengan rima yang absurd dan menyinggung berbagai masalah sosial yang ada.



Gambar 1.1 Personel Sisir Tanah Bagus Dwi Danto

Sisir Tanah sendiri didirikan pada 2010 untuk mewadahi karya-karya Bagus Dwi Danto, yang merupakan personel satu-satunya Sisir Tanah, yang biasanya membawakan karya dengan iringan gitar bolong dan sesekali tiupan harmonica. Namun dalam sesekali sisir tanah bisa tampil diiringi sejumlah musisi lain dalam format full band. Dikutip dari *sisirtanah.com* (yang diakses pada 13/3/2018 pukul 17:26) Lagu lagu yang tercipta dari Rahim Sisir Tanah merupakan catatan-catatan Bagus Dwi Danto sebelum maupun sesudah 2010. Setiap catatan adalah perasaan yang tersusun dari berbagai watak. Ada optimisme, sarkasme, humor, kegembiraan kekecewaan, juga kemarahan.

Dalam berbagai tema yang diangkat Sisir Tanah tersebut beberapa lagu bersifat personal, lainnya berisi protes sosial atau kritik sosial yang berisi kemuakan, kekecewaan Sisir Tanah terhadap suatu kondisi misalnya kondisi Hukum Agraria yang berpihak pada Korporasi daripada rakyat. Dalam rentang tema

yang luas tersebut dapat diambil benang merah bahwa pesan-pesan dalam lagu Sisir Tanah berisi cinta dan damai.

Dalam penciptaan sebuah lirik lagu tidak mampu dilepaskan dari latar belakang seorang Bagus Dwi Danto, yang merupakan seorang aktivis kemanusiaan. Danto juga merupakan musisi yang tergabung dalam Komunitas Seni Kerakyatan, yaitu Taring Padi. Hal tersebut juga membuktikan bahwa konflik sosial yang diangkat oleh sisir tanah merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang mereka alami sendiri.

Dari awal Sisir Tanah terbentuk penyebaran karya-karya mereka dilakukan dengan cara memperdengarkannya dari Panggung ke panggung. Setelah tujuh tahun proses penyebar luasan karya mereka lewat panggung ke panggung akhirnya mereka merekam album bertajuk “Woh” pada tahun 2017. Album Woh terdiri dari 10 lagu dan liriknya berasal dari catatan kolektif karya Bagus Dwi Danto yang dirangkum pra dan pasca tahun 2010. Album tersebut diproduseri oleh Yayasan Kajian Musik Laras, album Woh tersebut dalam bahasa jawa berarti buah. Symbol bagi buah karya Sisir Tanah yang sudah berp-proses selama tujuh tahun di ladang musik Indonesia.

Lagu lagu Sisir Tanah tersebut berisi: *Lagu Bahagia, Obituari Air Mata, Lagu Wajib, Kita Mungkin, Lagu Bahagia, Lagu Pejalan, Lagu Romantis, Konservasi Konflik, Lagu Lelah, Lagu Baik*. Semua lagu tersebut dirangkum dalam album Woh yang mengambil tema cukup luas. Sementara lagu lain milik Sisir Tanah yang tidak terangkum dalam album tersebut adalah *Pidato Retak, Bebal, Istri, Musim Luka, Perahu Kertas* dapat di akses atau didengarkan streaming via official account mereka di SoundCloud mereka dengan nama *Sisir Tanah*.

Lagu dalam album tersebut banyak berbicara soal kondisi lingkungan, modernitas, kesenjangan sosial, gelagat politik dalam negeri, juga lagu yang sifatnya lebih personal. Bagaimana Sisir Tanah mengemas sebuah lagu dan memiliki metaphor yang unik. Dalam beberapa lagu di album Woh, Sisir Tanah

terdengar begitu personal dan Romantis, namun di beberapa lagu yang memiliki tema sosial Sisir Tanah terdengar Sarkastik, Marah, juga Kecewa terhadap keadaan sosial. penggambaran Sisir Tanah sebuah konflik dalam lagu Konservasi Konflik misalnya “Ayam dan Kucing melintas lebih santun dari rombongan pejabat” sebuah pilihan kata yang sarkastik ketika sebuah hewan dibandingkan dengan para pejabat tinggi yang diberi cap “*pintar*”. Atau dalam beberapa lagu Sisir Tanah yang membawa tema tentang alam. Seperti dalam Lagu Wajib “*Yang wajib dari hujan adalah basah, Yang wajib dari basah adalah tanah, Yang wajib dari tanah adalah hutan, Yang wajib dari hutan adalah tanam, Yang wajib dari tanam adalah tekad,...*” sekilas lagu tersebut menggambarkan bahwa untuk merawat sesuatu atau memperjuangkan sesuatu membutuhkan suatu keberanian dan tekad yang matang.

Penelitian ini memfokuskan Wacana Protes Sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Konservasi Konflik” , “Lagu Baik”, dan “Lagu Hidup’ pada album WOH. Protes sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat ang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalanya suatu sistem sosial. Protes Sosial memiliki terdiri dari dua istilah Protes yang dalam KBBI brtti sebuah pernyataan yang tidak menyetujui, menentang, menyangkal,: sebagai orang yang menyangkal kecaman, sedangkan Sosial dalam KBBI memiliki arti Berkenaan dengan masyarakat; dalam usaha untuk menunjang suatu kehidupan sosial. Protes Sosial bisa berarti sebuah bentuk pernyataan yang mencoba memberikan kritik terhadap sebuah fenomena yang ada dalam masyrakat.

Peneliti memilih objek penelitian dalam hal ini lirik lagu sebagai objek penelitian karena menganggap lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra juga dapaat menjadi alat Protes Sosial. Media seni dan sastra sendiri sejatinya sudah lama dijadikan sebagai alat perlawanan atas kemapanan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Tiga lagu yang dipilih peneliti dalam penelitian ini melihat bagaimana latar belakang yang ada dalam lagu tersebut. Peneliti memilih lagu “Konservasi Konflik” , “Lagu Baik”, dan “Lagu Hidup”. Melihat bagaimana peneliti melihat dari antusiasme yang cukup tinggi dari pendengar lagu Sisir Tanah,

hal tersebut juga dibuktikan lewat pendengar laman Sisir Tanah via layanan streaming lagu Soundcloud, dimana lagu Konservasi Konflik, sudah didengar sebanyak 56.900x, Lagu Baik sebanyak 41.500x, dan Lagu Hidup sudah didengar sebanyak 67.400x.

Pada umumnya, protes sosial dan perlawanan yang muncul dalam media music, seni, dan sastra sangat sulit diungkapkan makna kritiknya. Di dalam ranah sastra, protes sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik, buruk, hasil karya tersebut, Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial yang ada. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi. (Damono, 1983:22)

Penelitian diatas menjadi menarik untuk diteliti melihat bagaimana Kontribusi Sisir Tanah bukan hanya memberi kritikan lewat sebuah lagu. Terbukti beberapa panggung konser yang mereka sambangi adalah panggung music yang memang dikhususkan dalam sebuah aksi protes sosial. Misalnya kontribusi Sisir Tanah di Konser solidaritas yang bertajuk “Gugur Bumi Gugur Pertiwi” yang merupakan konser Solidaritas untuk korban penggusuran pembangunan New Yogyakarta International Airport di Kulon Progo, Jogja. Kontribusi Sisir Tanah dalam Festival Musik Rimbang Baling #1 ‘Menyamai Bunyi di Tanah Sendiri’ merupakan salah bentuk aksi Sisir Tanah untuk tetap memberi ingatan bahwa menjaga bumi dan alam merupakan hal yang wajib dilakukan.

Dalam menjawab keterkaitan tersebut, peneliti menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough sebagai alat penelitian. Analisis Wacana Kritis Fairclough digunakan dalam penelitian berangkat dari problematika sosial. Ketika isu Konflik Sosial yang terjadi di masyarakat kian marak terjadi utamanya konflik ketimpangan kelas sosial dan konflik agrarian yang terjadi di Indonesia. Pemilihan Analisis Wacana Kritis Fairclough sebagai bentuk analisis juga merupakan untuk menguatkan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Wacana Protes Sosial Dalam Lagu Konservasi Konflik, Lagu Hidup, dan Lagu Baik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Wacana Protes Sosial yang terkandung dalam lagu Konservasi Konflik, Lagu Hidup, dan Lagu Baik milik Sisir Tanah. Serta Mengungkap bagaimana wacana yang terkandung dalam lagu Sisir Tanah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya bagi Pengembangan penelitian kualitatif dan pengembangan analisis wacana kritis

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai proses pengembangan lagu yang mengandung tema-tema realitas juga protes sosial. Penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya di Universitas Trunojoyo Madura.